



Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar

Maulana Syafi'i^{1*}, Irfai Fathurohman², Much Arsyad Fardani³ 

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 21, 2022

Revised February 23, 2022

Accepted March 29, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Metode Pelatihan, Teater, Percaya diri

Keywords:

Training Method, Theatre, Confidence



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kurangnya rasa percaya diri masih dialami oleh banyak anak di Indonesia. Krisis percaya diri tersebut berpengaruh pada kurangnya upaya untuk berprestasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode naratif kualitatif melalui tahap observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi serta catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni pelatihan menggunakan metode olah tubuh dan terdapat 4 teknik gerak yaitu teknik cermin, teknik gerak dan tatap muka, teknik melenturkan tubuh, dan teknik gerak bersama. Kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya yaitu saling ejek antar teman, rasa malu dan munculnya rasa malas dalam pelatihan. Adapun cara mengatasi kendala pelaksanaan pelatihan teater yaitu pertama pemberian contoh, pengendalian dan yang paling penting motivasi.

ABSTRACT

Lack of self-confidence is still experienced by many children in Indonesia. The crisis of self confidence affects the lack of effort to achieve. The purpose of the study was to analyze the theater training method to foster self-confidence in elementary school-aged children. The method used in this study is a qualitative narrative method through the stages of observation, interviews and is equipped with documentation and field notes. The data analysis technique used is that there are three lines of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are training using the body exercise method and there are 4 movement techniques, namely the mirror technique, motion and face-to-face techniques, body flexing techniques, and joint motion techniques. Obstacles in implementing theater training in fostering the confidence of elementary school age children in the cultural village theater studio are mutual ridicule between friends, shyness and the emergence of a sense of laziness in training. As for how to overcome obstacles in the implementation of theater training, the first is giving examples, controlling and most importantly motivation.

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan sangatlah penting untuk membentuk anak sejak dini (Juanda, 2019; Nugrahani, 2017; Prasanti & Fitrianti, 2018). Pendidikan tentunya memerlukan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri (U. Amri & Damaianti, 2016; Miranda, 2018). Pendidikan nonformal dalam proses pembelajaran seni dapat dilakukan melalui organisasi, seperti pertapaan, sanggar, lingkungan seni, kursus seni atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal (Aisara et al., 2020; Komar, 2017; Nurbaiti et al., 2020). Oleh karena itu, dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, perlindungan seni dan budaya masih dimungkinkan melalui metode yang lebih fleksibel. Pengembangan potensi tersebut tentunya tidak

*Corresponding author.

E-mail addresses: Syafibinabu@gmail.com (Maulana Syafi'i)

cukup hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas (Urfah, 2021). Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kemampuan siswa, maka diadakan juga kegiatan ekstrakurikuler. Manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah menumbuhkan rasa percaya diri (S. Amri, 2018; Untari, 2018). Percaya diri merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kehidupan. Individu yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih mampu mengatasi berbagai rintangan (Gaol et al., 2017; Nuryanto, 2017). Sebaliknya, seseorang yang percaya dirinya rendah cenderung tidak memiliki kemauan yang kuat akan suatu hal, sehingga sulit bangkit dan tidak berorientasi pada keberhasilan

Namun kenyataannya, kurangnya rasa percaya diri masih dialami oleh banyak anak di Indonesia. Bahkan, anak-anak Indonesia mengalami krisis percaya diri, padahal memiliki talenta yang luar biasa (Asiyah, 2019; Junaida et al., 2016). Krisis percaya diri tersebut berpengaruh pada kurangnya upaya untuk berprestasi. Berdasarkan observasi yang di Kampung Budaya dengan warga sekitar yang ada di Desa Piji, terdapat suatu masalah yang terjadi bahwa anak sekolah dasar yang berusia 10-15 tahun kebanyakan masih tidak percaya diri dan tidak hanya anak usia sekolah dasar beberapa SMP, SMA atau Mahasiswa masih ada 50% yang kurang percaya diri maka dari itu sejak dini di biasakan anak usia dini memiliki rasa percaya diri. Anak usia Sekolah Dasar masih memiliki sifat yang rewel, kemana-mana selalu diantar tidak mau berbagi dengan temannya, malu-malu semua itu disebabkan oleh kurangnya pergaulan dengan disekitar lingkungannya, kurangnya komunikasi dengan teman sebaya dan kurang mandiri. Pendidik sudah berupaya untuk membangkitkan rasa percaya diri kepada anak usia dini namun masih ada yang merasa tidak percaya diri. Guru atau Orang Tua harus memiliki upaya baru untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu dengan menggunakan metode yang menarik atau inovasi media agar anak usia sekolah dasar tidak jenuh dan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak dapat tertarik dan tumbuh rasa percaya dirinya. Anak pada usia SD akan dihadapkan dengan pembelajaran yang lebih kognitif, yaitu tidak hanya sekedar bermain dan mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik. Anak akan belajar mata pelajaran lain seperti Matematika, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Agama (Ruiyat et al., 2019). Namun, tetap harus memperhatikan kreatifitas anak berbakat dalam berbagai jenis kesenian untuk mendapat kesempatan untuk berkembang dan mudah dikaitkan dengan perkembangan bahasa (yaitu melalui drama dan teater).

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu melalui pendidikan non formal, salah satunya melalui teater. Pembelajaran teater tentunya sangat bermanfaat karena sangat membantu siswa belajar dengan lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat lebih aktif dan berani untuk unjuk diri (U. Amri & Damaianti, 2016; Urfah, 2021). Melalui pembelajaran teater anak-anak akan lebih mudah unjuk diri. Pembelajaran teater diharapkan dapat membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengikuti pelatihan teater yang ada di kampung budaya tepatnya di Desa Piji Wetan Kabupaten Kudus. Teater Kampung Budaya Piji Wetan awal ula berasal dari iseng yang lama kelamaan memilih untuk menggelar pentas seni berupa teater yang berawal dari desa merambah-merambah sampai pernah di mainkan di museum kretek dan sekarang telah mendapatkan hasil. Teater kampung budaya kini telah berhasil menyabet gelar juara II dalam lomba cerita budaya desaku yang helat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Karya yang ditampilkan juga masuk dalam kategori 30 karya terpilih dari ratusan karya setelah bersaing dengan 962 karya yang dikirim dari seluruh Indonesia. Dalam lomba ini Kampung Budaya Piji Wetan menyuguhkan karya teater yang menceritakan tentang budaya kampung di sana dan ajaran Sunan Muria. Kemendikbud sendiri mengambil tema "Potensi Budaya Desaku dan Pengembangannya". Beberapa temuan menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri (U. Amri & Damaianti, 2016). Teater terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran (Urfah, 2021). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di Sanggar Teater Kampung Budaya.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena ini yakni menggunakan metode naratif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan anak usia sekolah dasar di Sanggar Teater Kampung Budaya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, tranferability, dependability dan confirmability. Sedangkan, tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 jalur aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing verification (penarikan kesimpulan/verifikasi). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan metode-metode pelatihan teater di Kampung Budaya juga sudah sesuai dengan metode yang digunakan. Terdapat 8 metode-metode yang perlu dilakukan sebelum mementaskan sebuah karya seni teater yaitu meditasi, konsentrasi, pernapasan, vokal, olah tubuh, penggunaan panca indera, karakterisasi dan komposisi pentas. Dari 8 metode yang diterapkan pelatih dalam karya seni teater di Kampung Budaya yaitu hal utama yang paling penting metode olah tubuh yang dalam pelatihan teater pelatih memberikan contoh kepada anak-anak dan sudah disesuaikan dengan karakteristinya. Metode pelatihan teater sebelum melangkah lebih jauh hal yang utama yaitu olah tubuh untuk mempelajari seluk beluk gerak, maka terlebih dahulu kita harus mengenal tentang olah tubuh. Olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum kita mengadakan latihan atau pementasan. Dengan berolah tubuh kita akan, mendapat keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot kita supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian-bagian tubuh kita yang kaku selama latihan-latihan nanti dan melatih untuk percaya diri anak-anak di satuan pendidikan SD/MI. Adapun metode olah tubuh dalam pelatihan teater di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Dawe yang menggunakan 4 teknik latihan.

Pertama, teknik gerak bercermin dalam pelatihan teater yaitu dilakukan dua orang berdiri berhadapan satu sama lain. Salah seorang lalu membuat gerakan dan yang lain menirukannya, persis seperti apa yang dilakukan temannya, seolah-olah sedang berdiri didepan cermin. Latihan ini dilakukan bergantian. Hal itu, Interaksi dengan cermin juga bisa mengembangkan kemampuan sosialisasi, kematang emosional dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Kesadaran atas kondisi dan kemampuan yang ia lihat di cermin, nantinya akan membuat anak menjadi bangga dan semakin percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua, teknik gerak dan tatap mata sama dengan latihan cermin, hanya waktu berhadapan mata kedua orang tadi saling tatap, seolah kedua pasang mata sudah saling mengerti apa yang akan digerakkan nanti. Teknik gerak tatap mata dengan melakukan kontak mata saat berbicara, pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah ditangkap. Selain itu, saat melakukan kontak mata, itu akan mendapatkan perhatian dari seseorang yang akan diajak bicara. Hal ini sangat penting terutama saat sedang berpidato atau pementasan drama di depan publik.

Ketiga, teknik melenturkan tubuh juga salah satu elemen pokok dalam pertunjukan teater dimana sebelum memainkan karakter, pemeran harus menguasai tubuhnya. Melenturkan tubuh seperti seseorang berdiri dalam keadaan lemas. Kemudian seorang lagi membantu mengangkat tangan temannya. Setelah sampai atas dijatuhkan. Dapat juga sebelum dijatuhkan lengan/tangan tersebut diputar-putar terlebih dahulu. Dengan kelenturan tubuh yang baik, dapat membantu anak untuk mengurangi risiko cedera, meningkatkan suplai darah dan nutrisi ke persendian, mengurangi ketegangan otot dan masih banyak lagi. Gerakan untuk melatih kelenturan tubuh juga tidak sulit dilakukan. Hal tersebut dalam pentas berhubungan dengan penampilan watak, sikap, gesture, dan umur peran yang digambarkan dimana hal tersebut harus bisa melenturkan tubuh. Seorang pemeran adalah seorang seniman yang memainkan peran yang digariskan oleh penulis naskah dan sutradara. Untuk mewujudkan laku peran di atas pentas, pemeran harus mengetahui, memahami, dan memfungsikan dengan baik alat dan sarana yang akan dipergunakan, alat dan saran tersebut adalah tubuh khususnya dalam pelenturan tubuh.

Keempat, teknik gerak bersama dalam pelatihan teater yaitu suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang melakukan gerakan yang sama seperti dilakukan oleh pemimpin kelompok tersebut, yang berdiri didepan mereka. Setiap pemain atau kelompok harus mengetahui kemana harus bergerak sehingga bisa menghidupkan suatu adegan. Ada beberapa teknik gerakan dalam teater yaitu timing (pengaturan waktu cepat atau lambat bergerak dan durasi gerakan). Arah artinya pengaturan kemana pemain akan bergerak, baik maju, mundur, menyamping, atau menyilang. Energi yaitu pengaturan tenaga saat pemain bergerak. Kesiagaan yaitu pengaturan gerak sebagai individu, kelompok kecil atau kelompok besar. Setiap gerakan yang kita lakukan harus mempunyai arti, motif dan dasar. Hal ini harus benar-benar diperhatikan dan harus diyakini benar-benar oleh seorang pemain apa maksud dan maknanya ia melakukan gerakan yang demikian itu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam mengikuti pelatihan anak-anak teater bersungguh-sungguh dalam berlatih untuk menampilkan persembahan walaupun belum tampil ketika dilihat orang banyak. Selain itu, dari pengamatan juga di Kampung Budaya sudah menunjukkan 85% memiliki sikap percaya diri, hanya ada 15 % dari seluruh anak yang mengikuti pelatihan yang belum percaya diri. Anak-anak sebagian besar yang mengikuti pelatihan teater di sanggar Kampung Budaya Piji Wetan memiliki sikap pantang menyerah dan berusaha jika tidak sesuai yang diarahkan mengenai olah tubuh.

Kendala atau hambatan dalam pelatihan teater dapat mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun penjelasan beberapa kendala dalam pelatihan di Sanggar Teater Kampung Budaya Wetan yaitu saling ejek, masih ada rasa malu dan malas dalam berlatih. Pertama, saling ejek atau

menertawakan orang lain tanpa disadari kerap kali dialami anak-anak. Sayangnya, anak yang menjadi korban saling ejek biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman sehingga membuat ia merasa tidak percaya diri lagi dan membuat anak sulit untuk kembali mampu menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa. Dengan saling ejek akan berdampak rendahnya kepercayaan diri/minder, pemalu dan peyendiri, merasa terisolasi dalam pergaulan dan depresi. Kedua, perasaan malu bisa muncul ketika individu merasa berada di luar zona nyamannya. Orang yang mengalami rasa malu semacam ini biasanya tahu apa yang dapat diterima secara sosial dalam situasi tertentu, mereka mengajukan pertanyaan untuk memastikan, dan mereka pandai berpikir. Dampak negatif tidak punya rasa malu adalah rusaknya moral diri dan rusaknya moral lingkungan karena pengaruh buruknya. Sebenarnya rasa malu berguna untuk mencegah melakukan hal-hal yang melenceng seseorang melakukan hal-hal yang melenceng dari norma dan nilai sosial. Akan tetapi, khususnya dalam pelatihan teater/drama terus-terusan tenggelam dalam rasa malu tidak akan membantu jalannya sebagai tokoh pemeran dalam teater. Biasanya, pemeran merupakan orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk melakukan sandiwara melalui suatu kursus atau berpura-pura dengan itu seorang pemeran terkadang harus memiliki rasa percaya diri dan tidak malu-malu. Ketiga, malas ialah kondisi ketika seorang menghindari pekerjaan atau pelatihan yang seharusnya dapat dikerjakan dengan potensi dan energi yang dimiliki. Malas sering dikaitkan dengan dua perilaku, yaitu prokrastinasi (menunda-nunda) dan idleness (berdiam diri tanpa melakukan apa-apa). Rasa malas dalam berlatih mungkin saja timbul karena anak sulit fokus berlatih. Membantu dalam mengembalikan fokus dalam berlatih bisa menyelipkan fisik di sela-sela kegiatan, seperti jalan-jalan santai, sambil ada celotehan – celotehan lucu dalam berlatih dan istirahat untuk makan/minum dll. Dengan itu, membuktikan bahwa aktivitas fisik atau olahraga dapat membantu pikiran seseorang menjadi lebih fokus.

Cara mengatasi kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di Sanggar teater Kampung Budaya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa anak usia Sekolah Dasar, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa anak usia Sekolah Dasar merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Melalui pelatihan teater dapat memberikan suatu kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan anak, sebagai salah satu menumbuhkan rasa percaya diri anak. Anak Usia Sekolah Dasar yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan. Rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini, karena membutuhkan proses bertahap. Sebagian besar orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi bahagia, penuh empati, percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi dan unggul dalam bidang yang mereka geluti. Di antara sifat-sifat yang diinginkan ini, rasa percaya diri anak menjadi salah satu fondasi yang paling penting untuk mewujudkannya. Kepercayaan diri pada anak dapat ditingkatkan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakter dari anak pada umumnya yaitu melalui pelatihan teater. Melalui kegiatan pelatihan di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Dawe diharapkan dapat menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan sekaligus membina dan mengembangkan kepercayaan diri anak. Pelatihan di sanggar teater di Kampung Budaya Piji Wetan pasti terdapat kendala dan cara dalam mengatasi kendalanya.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deksripsi kualitatif, yang mana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan ini dimulai dari menemukan masalah dilapangan sampai pengumpulan berbagai data informasi yang dilaksanakan di Teater Kampung Budaya yang dilakukan dengan pelatih teater. Proses pengambilan data dilakukan sebelum penelitian dilakukan dan ketika penelitian berlangsung. Penerapan metode pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar harus dikembalikan pada kepentingan anak itu sendiri dan berorientasi pada kebutuhannya, memberikan suasana bermain yang menyenangkan, nyaman, memungkinkan anak berani dan dapat mengekspresikan gagasan secara bebas. Pendidikan tentunya memerlukan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri. Anak pada usia SD akan dihadapkan dengan pembelajaran yang lebih kognitif, yaitu tidak hanya sekedar bermain dan mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik. Anak akan belajar mata pelajaran lain seperti Matematika, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Agama. Namun, kita tetap harus memperhatikan kreatifitas anak berbakat dalam berbagai jenis kesenian untuk mendapat kesempatan untuk berkembang dan mudah dikaitkan dengan perkembangan bahasa (yaitu melalui drama dan teater). Pembelajaran teater tentunya sangat bermanfaat karena sangat membantu siswa belajar dengan lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat lebih aktif dan berani untuk unjuk diri. Melalui Pembelajaran atau pelatihan Teater anak-anak akan lebih mudah unjuk diri dan mampu menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Pelatihan teater atau seorang aktor membutuhkan metode pelatihan dimana hal tersebut merupakan bagian yang penting di dalam pelatihan teater untuk membentuk anak. Metode pelatihan seorang aktor atau pelatih merupakan langkah awal yang menjadi bagian penting bagi seluruh pelatih teater di Indonesia terutama di sanggar Kampung Budaya Piji Wetan. Ketika ingin menghidupkan suasana dalam pelatihan teater, aktor adalah unsur yang paling mendasar dan paling bertanggung jawab atas karakter-karakter yang dibawakan juga harus sesuai dengan cerita yang ada, tentunya dengan melatih terus menerus, dengan metode-metode pelatihan yang di berikan oleh sutradara atau aktor itu sendiri dan banyak sekali yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Metode pelatihan berarti ketepatan cara penyampaian yang digunakan selama pelatihan itu berlangsung. Training yang tidak terlepas dari pengembangan kemampuan, pengukuran tujuan yang jelas, dan perubahan sikap dapat diterapkan dengan beberapa pilihan metode sesuai dengan lingkungan pelatihan (U. Amri & Damaianti, 2016). Berdasarkan hasil dari wawancara dan dokumentasi serta diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto dalam penerapan metode pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya. Pelatihan adalah suatu proses perubahan yang sistematis dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan/atau perilaku kerja (PKSP) yang terdefinisi dengan jelas dan relatif terukur (Munawaroh & Prasetyo, 2019). Berbagai metode dapat digunakan dalam program pelatihan. Apa itu metode pelatihan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode dan apa saja metode yang sering digunakan dalam teater. Teater adalah seni yang dapat dikatakan sebagai seni campuran. Hal ini dikarenakan dalam seni teater di mana unsur-unsur seni lain seperti sastra, seni rupa, arsitektur, musik, dan tari masuk di dalamnya dan menciptakan sebuah karya seni yang disebut teater (U. Amri & Damaianti, 2016; Urfah, 2021). Seni teater bisa disebut juga seni kerja sama, sehingga masalah kedudukan tidak terstruktur seperti satu tingkat komando dari atas ke bawah, dengan sutradara yang paling tinggi tingkatnya (Purnama et al., 2020; Zulfajri, 2017). Kerja sama dalam seni teater berarti kebersamaan, yaitu komitmen setiap pendukungnya melalui komunikasi yang bebas dan terbuka untuk menciptakan sebuah karya seni yang handal.

Drama teori dan praktik seni olah tubuh ini menjadi dasar seseorang dalam mempelajari seni teater dengan membentuk kedisiplinan tubuh dan kelenturan tubuh (U. Amri & Damaianti, 2016; Permatasari & Pratiwi, 2021). Bagi sebuah kelompok seni pertunjukan khususnya kelompok teater, proses latihan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan sebagai persiapan dasar sebelum pertunjukan. Latihan-latihan yang dilakukan meliputi olah tubuh, olah vokal, olah rasa, dan segala proses yang dituntut untuk pencapaian kualitas keaktoran. Pengelolaan pelatihan teater hal yang sangat penting yang terdapat dalam komunitas pengajian tubuh dan diterapkan untuk menjawab persoalan yang selama ini dihadapi oleh kelompok-kelompok teater yang lebih mementingkan pertunjukkan dari pada proses. Bagi pelaku teater pada olah tubuh, latihan menjadi hal yang sangat penting akan tetapi, juga menjadi hal yang sangat sulit diaplikasikan karena harus dilakukan dengan rutin dan disiplin untuk memperoleh kekuatan, ketahanan, dan keluwesan tubuh (Evi & Kafrawi, 2021; Zulfajri, 2017). Tubuh menjadi modal utama bagi pelaku seni pertunjukan sebagai media penyampaian pesan. Tubuh yang baik dan indah secara karakteristik akan membantu pertunjukan untuk pencapaian etika dan estetika pada sebuah pertunjukan (Zulfajri, 2017). Pelatih di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Kudus yaitu sudah sesuai dengan metode pelatihan seorang aktor atau pelatih yang merupakan langkah awal yang menjadibagian penting bagi seluruh pelatih teater di Indonesia untuk membentuk anak didiknya terlebih dalam satuan pendidikan SD/MI. Metode yang digunakan pelatih dalam pelatihan di Sanggar Kampung Budaya yaitu metode olah tubuh terdapat 4 teknik gerak yaitu teknik cermin, teknik gerak dan tatap muka, teknik melenturkan tubuh, dan teknik gerak bersama.

Kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia Sekolah Dasar di Sanggar teater Kampung Budaya. Pelaksanaan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam satuan pendidikan SD/MI pasti terdapat kendala yang dihadapi baik pelatih atau aktor maupun anak yang mengikuti pelatihan di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Menumbuhkan rasa percaya diri banyak cara yang bisa dilakukan yaitu dengan kegiatan di luar sekolah. Salah satu kegiatan diluar sekolah yaitu mengikuti pelatihan teater di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Dengan mengikuti teater anak-anak bisa mengembangkan bakat dan keterampilan melalui seni peran atau teater. Seni teater dapat membangun rasa percaya diri anak-anak dan menumbuhkan empati mereka melalui penghayatan berbagai cerita tradisional Indonesia. Untuk itu, seni peran atau teater merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan sehingga memberikan kegiatan positif untuk anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Teater sebagai media komunikasi dalam pendidikan mendorong siswa atau anak-anak untuk berkomunikasi dan memahami orang lain dengan cara baru yang akan menumbuhkan rasa percaya diri anak (U. Amri & Damaianti, 2016; Evi & Kafrawi, 2021). Rasa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna (Asiyah,

2019; Gaol et al., 2017). Kendala dalam suatu pelatihan pastilah ada begitu juga kendala dalam pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya.

Rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sikap yang penuh keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga bebas melakukan berbagai hal tanpa rasa cemas (Mulyani, 2019; Panjaitan et al., 2020). Orang yang percaya diri memiliki sikap optimis. Rasa percaya diri menjadi masalah yang terbanyak diungkapkan oleh responden dalam teater/drama. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan agar pemain drama tidak merasa cemas dalam melakukan setiap gerakan dan ekspresi. Rasa percaya diri yang dimiliki pemain membuat pemain drama merasa bebas berekspresi dalam menginterpretasi atau memerankan tokoh yang akan diperankan dalam drama. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri dalam berlatih di Sanggar Teater Kampung Budaya Piji Wetan Dawe Kudus. Pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri seorang individu atau kelompok harus berlatih dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dengan baik agar nantinya menampilkan persembahan teater yang memuaskan penonton. Dengan itu harus juga didukung keinginan dan motivasi yang kuat dari pelatih. Penerapan kerja sama tim merupakan hal yang dibutuhkan dalam pelatihan teater di Kampung Budaya Piji Wetan. Kerja sama tim yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan semua pemain sehingga bermain drama terasa lebih bebas dan menyenangkan. Kerja sama tim juga dapat membantu pemain drama menyelaraskan permainan antara sesama pemain sehingga permainan terlihat kompak dan seimbang.

Terdapat kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya yaitu ketika saling ejek antar teman, rasa malu dan munculnya rasa malas dalam pelatihan. Pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri seorang individu atau kelompok harus berlatih dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dengan baik agar nantinya menampilkan persembahan teater yang memuaskan penonton. Dengan itu harus juga didukung keinginan dan motivasi yang kuat dari pelatih. Penerapan kerja sama tim merupakan hal yang dibutuhkan dalam pelatihan teater di Kampung Budaya Piji Wetan. Kerja sama tim yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan semua pemain sehingga bermain drama terasa lebih bebas dan menyenangkan. Kerja sama tim juga dapat membantu pemain drama menyelaraskan permainan antara sesama pemain sehingga permainan terlihat kompak dan seimbang. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang ada di dalam diri seseorang bertujuan untuk melakukan suatu perbuatan, baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja guna mencapai tujuan tertentu (Cynthia et al., 2015; Susmiati, 2020). Motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar (Sujiantari, 2016; Wati & Muhsin, 2019; Wijayanti & Fauziah, 2020). Motivasi yang kuat dalam diri seseorang dapat menghindarkan diri dari rasa malas. Motivasi dalam pelatihan teater membuat pemain drama atau anak-anak menjadi rajin latihan. Selain itu, pemain juga rajin mencari tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemeranan dan pertunjukan drama tanpa memerlukan dorongan dari lingkungan atau orang lain.

Teater merupakan kegiatan yang memiliki sejuta peminat, dan mengajarkan kita untuk percaya diri karena dalam kegiatan teater dituntut untuk tampil di depan umum. Ada beberapa hal yang menjadi keuntungan, tetapi hal utamanya ialah percaya diri. Dengan sering tampil di beberapa acara sekolah dan tampil di hadapan banyak orang, maka pelan-pelan didalam tubuh kita akan tertanam rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri pada anak dalam pelatihan teater di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus dapat ditingkatkan menggunakan metode yang sudah diterapkan pelatih dalam pelatihan teater dan sudah sesuai dengan karakter diri anak yaitu melalui metode olah tubuh. Kepercayaan diri anak usia SD/MI mampu mendorong diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap harinya. Melalui kegiatan pelatihan di Sanggar Teater Kampung Budaya yang sudah dikemas dengan sedemikian rupa diharapkan dapat menciptakan suasana pelatihan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak dan menyenangkan. Dengan itu, ada banyak cara dalam mengatasi kendala dalam pelatihan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Pertama, pemberian contoh, pelatihan teater di usia anak SD/MI sangat perlu dalam pemberian contoh, pemberian contoh ialah suatu cara dalam mengatasi kendala pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Biasanya pelatih memberikan contoh dalam berekspresi sesuai peran masing-masing agar sesuai peran yang diharapkan. Misalnya berekspresi, pelatih teater dapat memberikan contoh ekspresi yang menggambarkan suasana hati. Jadi anak tinggal menirukan apa yang sudah dilakukan oleh pelatih, dan anak akan bersungguh-sungguh dalam meniru adegannya. Usia

anak SD/MI masih pada tahap meniru khususnya dalam pelatihan karena anak masih belum bisa berpikir abstrak. Berpikir abstrak ialah kapasitas yang memungkinkan kita untuk merenungkan hal-hal yang tidak ada pada saat atau tempat, serta pada konsep dan prinsip umum. Berpikir abstrak biasanya didefinisikan sebagai lawan dari pemikiran konkret yang kurang kompleks. Melalui dengan pemberian contoh terlebih dahulu atau dengan contoh konkret, anak dapat mengamati apa yang ada di hadapan dan memikirkannya. Dalam pelatihan, pelatih harus bersedia menyampaikan atau mencontohkan dengan padat dan jelas. Karena pelatihan/pementasan teater ditunjukkan kepada anak-anak yang sama sekali tidak mengerti drama.

Kedua, pengendalian ialah proses pengawasan, perbandingan, dan perbaikan kinerja. Sebagai langkah pelatihan teater dalam perencanaan. Jika pelatih tidak mengendalikan anak-anak dalam pelatihan tidak akan mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Proses pengendalian terdapat tiga langkah yaitu pengukuran, perbandingan, dan pengambilan tindakan. Pengukuran mencakup penentuan kinerja dalam berlatih dan apa yang diukur. Perbandingan meliputi melihat perbedaan antara kinerja dalam berlatih dengan tujuan yang diinginkan. Pengambilan tindakan meliputi ketika anak berlatih tidak melakukan apa-apa, memperbaiki kinerja atau merevisi dalam mencapai tujuan. Dengan itu, pengendalian sangat penting dalam pelatihan teater agar mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien. Ketiga, motivasi ialah hal penting sebab motivasi dapat mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias dalam mencapai hal yang optimal. Motivasi sebagai dorongan faktor yang sangat penting dalam menjalankan pekerjaan secara optimal. Jika setiap pekerjaan dapat dijalankan secara optimal, maka kinerja dalam berlatih dapat diwujudkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan seorang pelatih. Tanpa adanya motivasi dalam berlatih, anak merasa tidak bersungguh-sungguh untuk melaksanakan latihan dengan baik. Pelatihan teater akan tercapai bila anak ada kemauan sendiri dan dapat dorongan orang lain. Pemberian Motivasi dalam berlatih adalah hasrat atau dorongan yang timbul karena diberikan oleh seseorang pelatih kepada anak agar dalam berlatih menjadi lebih baik dari sebelumnya. Motivasi sangat penting diberikan kepada anak khususnya anak usia SD/MI yang masih dalam tahap perkembangan untuk membantu memberikan arahan yang tepat dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki karena anak membutuhkan adanya pengalaman baru agar selalu terjadi proses yang baik terhadap perilaku atau kegiatan khususnya mengatasi kendala dalam berlatih teater di Sanggar Kampung Budaya Piji Wetan Dawe Kudus untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan didukung adanya motivasi.

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri (U. Amri & Damaianti, 2016). Selain itu, melalui teater terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran (Urfah, 2021). Pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya yaitu pertama pemberian contoh, pengendalian dan yang paling penting motivasi. Sebagai pelatih harus selalu memberikan motivasi agar anak memiliki sikap percaya diri ketika mengikuti pelatihan. Selain itu, sebagai seorang aktor atau pelatih saat melatih harus dengan ceria, karena anak usia SD/MI adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.

4. SIMPULAN

Penerapan metode pelatihan Teater di Kampung Budaya Piji Wetan dalam menumbuhkan rasa percaya diri yaitu dengan menggunakan metode olah tubuh dan terdapat 4 teknik gerak yaitu teknik cermin, teknik gerak dan tatap muka, teknik melenturkan tubuh, dan teknik gerak bersama, Kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya yaitu saling ejek antar teman, rasa malu dan munculnya rasa malas dalam pelatihan. Cara mengatasi kendala pelaksanaan pelatihan teater dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar di sanggar teater kampung budaya yaitu pertama pemberian contoh, pengendalian dan yang paling penting motivasi. Sanggar teater kampung budaya, agar program yang sudah berjalan yaitu kegiatan pelatihan dan pementasan frekuensinya lebih ditingkatkan lagi agar dapat menjadikan sanggar seni yang lebih maju dan berkembang dalam melestarikan kesenian di Kudus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v3i2.7520>.

- Amri, U., & Damaianti, V. S. (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 186–197. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5141>.
- Asiyah. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>.
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 1–20. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7397/5169>.
- Evi, E., & Kafrawi, M. (2021). Sinematografi Pelatihan Pembuatan Film Bersama Teater Matan dan Mahasiswa FIB Unilak. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 20–24. <https://doi.org/10.31849/bidik.v1i2.6306>.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan, M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16209>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Junaida, S., Kusdiyanti, H., & Churiyah, M. (2016). Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa melalui Pengembangan Modul Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan Berbasis Guided Inquiry Siti. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 75–93.
- Komar, O. (2017). Correlation between the Qualification of Non-formal Education Program with the Graduates Competence. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 110 – 116. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i2.10945>.
- Miranda, D. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas PAUD. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18–30. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>.
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak Dan Lagu Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1961>.
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai Karakter dalam Film Animasi “Horton Hears A Who” Sudut Pandang. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>.
- Nugrahani, F. (2017). The Development Of Film Based Literary Materials Which Support Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, XXXVI(3), 472–486. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.14219>.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nuryanto, S. (2017). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dengan Metode Mendongeng Cas Cis Cus di Ba Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.24914/pnf.v3i1.8732>.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>.
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 43 – 50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10504>.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.
- Purnama, A. S., Maarifarsyah, M. K., Nengsih, P. R., Desiana, D., Putra, Y. G. H., & Anggraini, G. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater Berbasis Kearifan Lokal Secara Daring untuk Anak-Anak Kampung Kumuh Pasar Keramat. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 351–359. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.971>.
- Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>.

- Sujiantari, N. K. (2016). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v7i2.7573>.
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 210–215. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>.
- Untari, A. D. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.47080/propatria.v1i1.136>.
- Urfah, N. (2021). Urgensi Membangun Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Menengah Jakarta Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 52–56. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12939>.
- Wati, A. K., & Muhsin. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>.
- Zulfajri, T. (2017). Strategi pengelolaan pelatihan pada kelompok teater (Studi kasus pengajian tubuh Tony Broer). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.24821/jtks.v3i2.2636>.